

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dapat dinilai dari kualitas sumber daya manusia. Sehingga penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci untuk menjadi bangsa yang maju karena sumber daya manusia yang berkualitas dan diharapkan mampu mengadakan perubahan bagi Indonesia ke arah yang lebih baik lagi. Untuk itu pendidikan memegang peranan penting dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, yang didapat dari lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Dengan adanya pendidikan setiap guru mampu mengetahui karakter peserta didik dan memahami arti pendidikan yang sesungguhnya.

Pendidikan mengandung pengertian mendidik, mengajar, dan melatih. Sehingga guru perlu memahami tentang proses belajar peserta didik agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik. Namun masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh pengelola pendidikan. Masalah pokok yang di hadapi di dunia pendidikan di

Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan mutu dan kualitas pendidikan yang masih rendah.

Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara atau satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional bermutu. Tetapi kenyataan sehari-hari di lapangan standar nasional pendidikan itu tidak berjalan dengan semestinya sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sekolah merupakan tempat pelaksanaan proses belajar mengajar. Sekolah merupakan jembatan ilmu dan tempat untuk mendapatkan bekal hidup untuk diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Guru sebagai seorang pendidik harus mengetahui bahwa profesionalisme seorang pendidik yang utama bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Dan guru juga dituntut memiliki kemampuan yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar yang harus menguasai bahan pelajaran dan terampil dalam mengajarkannya.

Namun, dari pengamatan selama melaksanakan observasi di SMA Negeri 1 Adiankoting pada umumnya guru cenderung dalam menyampaikan materi pelajaran belum melaksanakan model pembelajaran yang tepat dan kurang melakukan variasi dalam menentukan metode, strategi atau pendekatan belajar

sehingga suasana belajar tidak efektif dan membuat siswa merasa bosan, jenuh pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

Salah satu masalah yang dihadapi di SMA Negeri 1 Adiankoting adalah minimnya kualitas tenaga kependidikan dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik, dimana guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional yang menggunakan metode ceramah dan diskusi, sehingga peserta didik tidak aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dan berpusat kepada guru yang hanya mengejelaskan materi pada kegiatan proses pembelajaran, dan masalah lain disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana di sekolah, sehingga tidak ada motivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas XI SMA Negeri 1 Adiankoting ternyata tingkat penguasaan materi ekonomi masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1. dimana nilai ujian siswa kelas XI IPS masih tergolong dibawah standard ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65,00.

Tabel 1.1. Daftar Nilai Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting

KELAS	JUMLAH (ORANG)	NILAI RATA-RATA
XI IPS 1	35	60,76
XI IPS 2	35	62,35

(Sumber : Guru Ekonomi SMA Negeri 1 Adiankoting)

Berdasarkan tabel di atas, nilai ulangan Ekonomi siswa kelas XI masih tergolong rendah yaitu kelas XI IPS 1 dengan nilai rata-rata 60,76, kelas XI IPS 2 dengan nilai rata-rata 62,35, dapat dikatakan bahwa hasil ulangan kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 belum sesuai dengan nilai standar ketuntasan.

Adapun penyebab dari rendahnya nilai dikarenakan oleh penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas yang bersifat konvensional, dimana siswa berpusat pada guru yang mampu menyampaikan pembelajaran tanpa menggunakan metode untuk mengaktifkan kegiatan pembelajaran, siswa juga menjadi pasif disebabkan guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya, sehingga siswa lebih banyak menunggu informasi yang disampaikan guru, kegiatan pembelajaran tidak terjalin umpan balik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa, karena siswa lebih berpusat sebagai pendengar informasi yang disampaikan oleh guru.

Seharusnya dalam proses belajar mengajar di ruangan, guru mampu menggunakan strategi maupun metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa lebih aktif untuk mengutarakan pendapatnya, sehingga kegiatan proses pembelajaran tidak hanya terfokus kepada guru. Dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif guru harus mengetahui berbagai macam model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*.

Dengan penerapan model ini, siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan menerapkan model *Direct Learning (Instruction)* ini dapat menciptakan interaksi yang baik antara guru dengan siswa karena siswa diharapkan mampu menemukan hal-hal yang berhubungan dengan materi sehingga siswa tidak hanya mendengarkan

materi yang disampaikan oleh guru, tetapi mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan materi yang disampaikan guru.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif mengatasi permasalahan-permasalahan guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar Ekonomi siswa. Dalam model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*, penyajian materi dilakukan secara bertahap, artinya sebelum siswa mempelajari informasi dan keterampilan lanjutan, siswa terlebih dahulu harus menguasai informasi dan keterampilan dasar sebelum mempelajari keterampilan baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga siswa menjadi bosan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.
2. Kurangnya interaksi guru dengan siswa di dalam kelas.
3. Pembelajaran cenderung berpusat kepada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Hasil belajar peserta didik masih sangat memprihatinkan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan atas objek penelitian yaitu : “Apakah dengan model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada pengaruh model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti mendapatkan pengalaman langsung tentang berbagai masalah yang timbul dalam suatu proses pembelajaran yang terjadi dan cara penyelesaiannya, serta menjadi bekal peneliti sebagai calon guru agar siap melaksanakan tugas di lapangan.
2. Bagi guru dapat menerapkan model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi peserta didik dapat memotivasi mereka untuk dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas, serta dengan model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* peserta didik dapat mengetahui tujuan- tujuan pembelajaran dengan jelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Dengan menguasai beberapa model pembelajaran maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan. Menurut Joyce dalam Ngalimun, (2014:7) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Soekamto dalam Aris Shoimin, (2014:23) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Hal selaras juga dikemukakan Soekamto dalam Ngalimun, (2014:8) yang mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka

konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dari awal hingga akhir proses pembelajaran yang dibuat dengan tujuan mencapai kompetensi dan tujuan belajar yang diinginkan.

2.1.2. Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*

Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Istilah *Direct Learning (Instruction)* digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru siswa. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta siswa menguji pemahaman mereka dengan

Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Satu penerapan teori perilaku dalam belajar adalah pemberian penguatan. Umpan balik kepada siswa dalam

pembelajaran merupakan penguatan yang merupakan penerapan teori perilaku tersebut.

Menurut Arends dalam Aris Shoimin, (2014:63) mengatakan bahwa “Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Selanjutnya, Miftahul Huda, (2014:135) mengatakan “Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* memainkan peran yang terbatas namun penting dalam program pendidikan yang komprehensif”. Hal selaras juga dikemukakan oleh Ngalimun, (2014:163) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* merupakan pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung”.

Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* ini tentu saja dapat dibedakan dari model pembelajaran lainnya karena model pembelajaran ini memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Menurut Kardi dan Nur dalam Aris Shoimin, (2014:64) ciri-ciri dari model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* adalah sebagai berikut:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan. Dalam hal ini model pembelajaran yang memerhatikan variabel-variabel lingkungan, yaitu fokus

akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu, dan dampak netral dari pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* adalah model yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman pengetahuan deklaratif dan prosedural siswa melalui kemampuan guru dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatih kepada siswa secara tahap demi tahap. Model pembelajaran ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dasar dan keterampilan akademik siswa.

2.1.3. Tahapan Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*.

Menurut Aris Shoimin, (2014:64) mengatakan model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* terdapat lima fase yang sangat penting. Sintaks model tersebut disajikan dalam 5 tahap, antara lain :

1. Menyampaikan tujuan.

Pada fase ini guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi pelajaran. Kegiatan pada fase ini meliputi :

- Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Memberi penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan
- Menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran
- Menginformasikan kerangka pelajaran
- Memotivasi siswa

2. Demonstrasi

Pada fase ini guru menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep atau keterampilan. Kegiatan ini meliputi:

- Penyajian materi dalam langkah-langkah
- Pemberian contoh konsep
- Pemodelan/ peragaan keterampilan

- Menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa
- 3. Latihan terbimbing
Dalam fase ini, guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi yang salah.
- 4. Memberikan umpan balik
Pada fase berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut ke situasi kehidupan nyata. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan guru untuk mengakses kemampuan siswa dalam melakukan tugas dan mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik atau tidak, serta memberikan umpan balik. Guru memonitor dan memberikan bimbingan jika perlu.
- 5. Latihan mandiri
Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui siswa dengan baik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85%-90% dalam fase latihan terbimbing. Guru memberikan umpan balik bagi keberhasilan siswa.

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil Vol.3 No.1 Juni 2018

(diakses) dalam jurnal http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_TIK/Jurnal_Pend_TIK_Vol_3_No_1/PENERAPAN_MODEL_PENGAJARAN_LANGSUNG_%28DIRECT_INSTRUCTION%29_UNTUK_MENINGKATKAN_PEMAHAMAN_BELAJAR_SISWA_DALAM_PEMBELAJARAN_REKAYASA_PERANGKAT_LUNAK_%28RPL%29.pdf. Model pembelajaran Direct Instruction memiliki lima fase yang sangat penting. Kelima fase tersebut adalah fase orientasi, fase presentasi atau demonstrasi, fase latihan terstruktur, fase presentasi atau fase latihan mandiri yang membutuhkan peran berbeda dari pengajar.

Tabel 2.1. Lima Fase Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Presentasi dan demonstrasi	Demonstrasi dan penyajian informasi dengan benar, tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran adalah : (1) guru menyampaikan konsep materi yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, (2) guru menjelaskan materi pelajaran, setelah menjelaskan materi pelajaran guru bertanya kepada siswa apa siswa sudah memahami materi tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan oleh guru,(3) guru memberikan latihan berupa soal latihan terbimbing dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa mengenai materi tersebut, (4) siswa diberi kesempatan untuk menerapkan atau menjelaskan kembali materi sesuai dengan materi yang dijelaskan guru, (5) guru memberikan tugas untuk dikerjakan siswa secara individu dengan tujuan untuk memperkuat kemampuan siswa.

2.1.4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*

Menurut Aris Shoimin, (2014:66) mengatakan bahwa “model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* merupakan model pembelajaran yang banyak dan sering digunakan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar”. Hal ini disebabkan model ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

1. Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
2. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.
3. Dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
4. Menekankan kegiatan mendengarkan melalui ceramah dan kegiatan mengamati melalui demonstrasi sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
5. Memberikan tantangan dalam mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi.
6. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.
7. Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
8. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
9. Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
10. Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat.
11. Umpan balik bagi siswa berorientasi akademik.
12. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
13. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*

Menurut Aris Shoimin, (2014:67) mengatakan bahwa model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut:

1. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada gambaran dari guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya sehingga proses pembelajaran akan terhambat.
2. Sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
3. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
4. Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.

2.1.5. Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, akibatnya terjadi praktik belajar pembelajaran yang kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran konvensional meliputi ceramah, dan diskusi.

Menurut Hamdani, (2017:156) mengatakan bahwa “Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang ditutup dengan

tanya jawab antara guru dan siswa”. Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru dalam situasi berikut:

- a. Untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran
- b. Waktu terbatas, sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan.
- c. Lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak.

Selanjutnya Istarani, (2012:6) mengatakan seorang guru dapat menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran apabila :

1. Bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak.
2. Ingin mengajarkan topik baru.
3. Tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa.
4. Tidak ada metode lain yang akan dipergunakan.
5. Menghadapi jumlah siswa yang banyak.

Menurut Rostiyah dalam Istarani, (2012:11) mengatakan “Metode ceramah adalah metode mengajar yang tradisional, dan yang digunakan oleh setiap guru sudah lama sekali”. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini mempunyai keunggulan, seperti yang kita lihat bahwa :

1. Guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama.
2. Bila ada murid yang tidak mendengarkan atau mempunyai kesibukan akan segera diketahui, kemudian diberikan teguran/peringatan, sehingga mereka kembali memperhatikan pelajaran dari guru.
3. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi- bagi atau terpecah- pecah, kegiatan siswa yang sejenis itu tidak perlu guru membagi- bagi perhatian, anak- anak serempak mendengarkan guru, dan
4. Guru sepenuh perhatian dapat memusatkan pada kelas, yang sedang bersama- sama mendengarkan pelajarannya.

Hal selaras juga dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Istarani, (2012:13) bahwa kelemahan metode ini adalah :

1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan memang yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya. Sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah “penyakit” yaitu sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan, disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran, pikirannya melayang kemana-mana, atau siswa mengantuk oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.
4. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang guru pun bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

Menurut Hamdani, (2017:159) mengatakan “Metode diskusi adalah interaksi antara siswa dengan siswa atau interaksi siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu”. Selanjutnya, Pupuh dalam Istarani, (2012:31) mengatakan bahwa “Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapat”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional sebaiknya diganti dengan model pembelajaran yang dapat

mengaktifkan siswa di dalam kelas, dan tidak hanya berpusat pada guru yang menjelaskan dan melakukan diskusi.

2.1.6. Perbedaan Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* dengan Model Pembelajaran Konvensional.

Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* dengan model pembelajaran konvensional itu berbeda. Adapun perbedaannya, yaitu:

Tabel 2.2. Perbedaan Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* dengan Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran <i>Direct Learning (Instruction)</i>	Pembelajaran konvensional
Dengan penerapan model ini, peserta didik lebih aktif dan dapat menyampaikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung.	Berpusat pada guru yang hanya mampu menyampaikan pembelajaran tanpa menggunakan metode untuk mengaktifkan kegiatan pembelajaran.
Menciptakan interaksi yang baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.	Tidak terjalin umpan balik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa, karena siswa lebih berpusat sebagai pendengar saja.
Dapat menghimpun berbagai pendapat tentang bagian-bagian masalah dalam waktu singkat.	Peserta didik menjadi pasif, karena tidak ada kesempatan bagi peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.
Dengan menggunakan model ini, guru dapat menggunakan teknik yang bervariasi dalam proses pembelajaran.	Peserta didik lebih sulit mengerti atau memahami materi yang disampaikan oleh guru.
Peserta didik tidak hanya mampu mendengar dan mengutarakan pendapatnya, tetapi peserta didik diharapkan mampu menemukan atau mencari sendiri hal-hal yang berhubungan dengan materi.	Peserta didik lebih banyak menunggu informasi yang disampaikan oleh guru.

(Sumber : Diolah oleh penulis)

2.1.7. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam kegiatan belajar guru maupun siswa melakukan interaksi dalam memberi dan menerima informasi yang diubah ke dalam suatu bentuk yang lebih abstrak supaya bisa dipakai untuk hal yang lebih luas. Untuk itu guru sangat dibutuhkan untuk dapat mentransferkan pengetahuan yang dimiliki kepada siswa dengan melakukan kegiatan belajar mengajar. Menurut Winkel dalam Purwanto, (2011:38) mengatakan bahwa “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Menurut Slameto, (2010:2) menyatakan Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi secara sadar pada diri seseorang baik perubahan tingkah laku maupun perubahan pada kemampuan ataupun pengetahuan dari seseorang.

2. Pengertian Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, guru maupun siswa melakukan interaksi dalam memberi maupun menerima pelajaran. Guru memberi pengetahuan kepada siswa dengan menjelaskan materi pelajaran, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami. Setelah itu, siswa menerima pengetahuan tersebut dari guru dan guru akan mengetahui hasil belajar siswa pada saat guru memberikan soal ataupun tugas kepada siswa untuk dikerjakan.

Menurut Dahar dalam Purwanto, (2011:42) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konseptual itu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori- kategori”.

Selanjutnya Winkel dalam Purwanto, (2011: 45) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir, pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan, sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan.

Berdasarkan teori belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa

dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada teori belajar perilaku, proses belajar cukup dilakukan dengan mengikat antara stimulus dan respons secara berulang, sedang pada teori kognitif, proses belajar membutuhkan pengertian dan pemahaman.

3. Faktor- faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 jenis : Faktor Intern (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan Faktor Ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa).

Menurut Dimiyati, (2006:236) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu : Faktor Intern (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan Faktor Ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa).

- a. Faktor Intern (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) yaitu : (1) sikap terhadap belajar, (2) motivasi belajar, (3) konsentrasi belajar, (4) mengolah bahan belajar, (5) menyimpan perolehan hasil belajar, (6) menggali hasil belajar yang tersimpan, (7) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, (8) rasa percaya diri siswa, (9) intelegensi dan keberhasilan belajar, (10) kebiasaan belajar, (11) cita-cita siswa.
- b. Faktor Ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa) yaitu: (1) guru sebagai pembina siswa belajar, (2) prasarana dan sarana pembelajaran, (3) kebijakan penilaian, (4) lingkungan sosial siswa di sekolah, (5) kurikulum sekolah.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan. Jika dikaitkan dengan ekonomi, maka hasil belajar ekonomi merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok yang menjadi bekal bagi peserta didik setelah mengalami pembelajaran ekonomi.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran ini adalah dengan mendengar penjelasan dari guru dan mampu bertanya kepada guru mengenai materi ekonomi yang belum dipahami dan mengulang pelajaran yang diberikan guru, dan guru harus memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi ekonomi yang belum dipahami oleh siswa.

4. Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana model pembelajaran ini merupakan salah satu metode yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran. Di dalam model ini peserta didik jadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan mampu mendengar penjelasan yang disampaikan oleh guru, karena sebelumnya guru telah

mengarahkan peserta didik untuk konsentrasi dalam mendengar dan bertanya.

Setelah itu, guru akan melakukan demonstrasi untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar di kelas, dan guru juga akan memberikan tugas yang akan di kerjakan oleh peserta didik, bagi peserta didik yang benar akan diberikan penilaian. Sehingga dengan menggunakan model ini, peserta didik lebih fokus dan lebih aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik yang kurang mampu menyampaikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena faktor situasi yang menggerakkan peserta didik untuk mendapatkan nilai dari guru.

2.2. Penelitian yang Relevan

Di bawah ini akan diajukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Sihol M. Sianipar (2013) dengan judul “ Penerapan kolaborasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* Dengan *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X-3 SMK Swasta HKBP Sidikalang T.P 2013/2014. Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi. Universitas Negeri Medan. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil belajar pada siklus I dari 38 orang hanya 15 siswa atau (39,47) siswa yang tuntas dan 23 siswa atau (60,52%) siswa yang jumlahnya tidak tuntas dengan rata-rata 67,81,

sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sudah meningkat menjadi 28 siswa atau (73,68%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas 10 siswa atau (26,31%) dengan rata-rata 76,78 dengan standar KKM 72. Persentase tingkat motivasi siswa yang dilaksanakan pada siklus I terdapat 14 siswa (36,84%) memiliki motivasi siswa sedang dan 24 siswa (63,15%) memiliki motivasi tinggi. Sedangkan pada siklus II menjadi 13 siswa (34,21%) yang memiliki motivasi sedang dan 25 siswa (65,78%) siswa yang memiliki motivasi tinggi.

M. Arif Nanda Saragih (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Swasta Harapan Stabat T.P 2013/2014”. Skripsi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada SMK Swasta Harapan Stabat di Jalan Letjen. S. Parman No.5 Stabat. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah total 92 siswa. Sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Cluster Sampling* dengan menggunakan 2 kelas yaitu kelas XI AP 1 sebagai kelas eksperimen dan XI AP 3 sebagai kelas kontrol, yang masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa dengan jumlah siswa 60 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa berbentuk tes pilihan berganda sebanyak 10 item soal. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata pre-test siswa kelas eksperimen = 47,66 dengan Standar Deviasi =20,11 dan nilai rata-rata post-tes siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* =78,33 dengan Standar

Deviasi =10,19. Sedangkan nilai rata-rata pre-test siswa kelas kontrol =45,66 dengan Standar Deviasi =20,28 dan nilai rata-rata post test siswa menggunakan metode konvensional =69,66 dengan Standar Deviasi =12,45. Dari analisis data yang diperoleh bahwa data hasil belajar berdistribusi normal ($L_{hitung} < L_{tabel}$) dan homogen ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (10,32 > 1,671), yang berarti hipotesis dapat diterima antara variabel X dan Y pada taraf signifikan 95% atau alpha 0,05% dengan dk = N+N-2 = 58.

Elistina (2014) melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan model pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dalam pembelajaran IPA yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap dengan jumlah siswa 30 orang, setiap siklus terdiri dari perencanaan pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dari hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar yang mendapat nilai lebih dari 65 sebanyak 25 siswa atau sebesar 83,3% dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 69,5, sedangkan 5 siswa memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 16,7% dari 30 siswa. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar yang mendapat nilai lebih dari 65 sebanyak 28 siswa atau sebesar 93,3% dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 75,7, sedangkan 2 siswa memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 6,7% dari 30 siswa.

2.3. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri siswa maupun faktor eksternal yang datang dari luar diri siswa.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Upaya dalam mencapai hasil belajar siswa yang maksimal, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

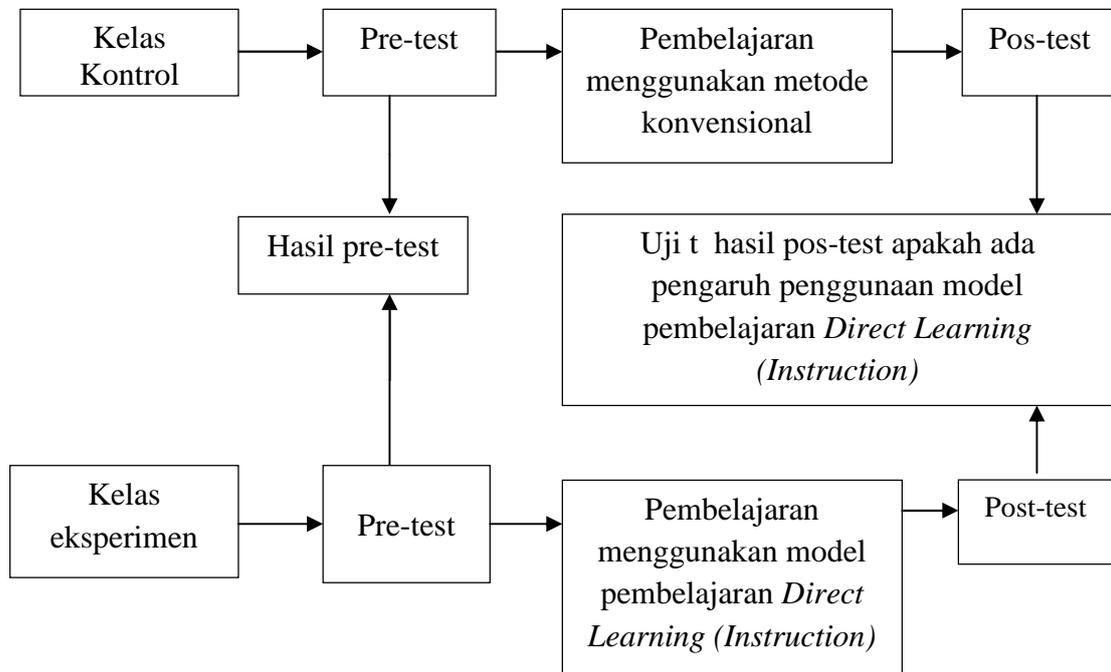
Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* merupakan salah satu model yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif dan prosedural siswa melalui kemampuan guru dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatih pada siswa secara langkah demi langkah.

Tahapan proses pembelajaran langsung terdiri dari 5 (lima) bentuk tahapan yang berupa; (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (2) Mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (3) Memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (4) Menginformasikan materi dan konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama

pembelajaran; dan (5) Menginformasikan kerangka pelajaran dan praktik kerja mandiri.

Efektivitas pembelajaran nyata dari hasil belajar siswa, efektivitas tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang telah melalui proses pembelajaran langsung. Dengan demikian diharapkan melalui model pembelajaran instruksi langsung siswa mampu melakukan kegiatan keterampilan yang terstruktur dengan baik dibawah arahan guru dan proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran ini mampu menggantikan peran guru yang sebelumnya menjadi pusat informasi berganti menjadi fasilitator untuk para siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

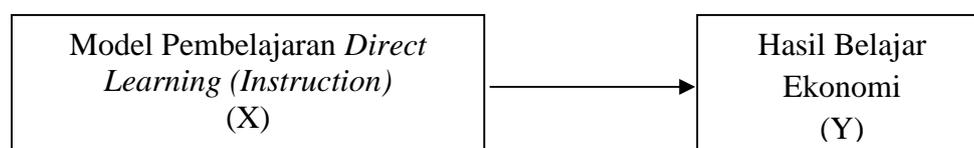
Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat Gambar dibawah:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir
(Sumber : Diolah oleh peneliti)

2.4. Paradigma Penelitian

Dalam hal ini peneliti menerapkan Model Pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* adalah variabel bebas yang dinyatakan dengan (X) dan hasil belajar adalah variabel terikat yang dinyatakan dengan (Y). untuk lebih jelasnya dapat digambarkan melalui paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2. Paradigma Penelitian
(Sumber: Diolah oleh peneliti)

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

- Ha = Ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Ho = Tidak ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Adiankoting yang beralamat di Jln. Adiankoting Julu. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain (Sugiyono, 2013:117). Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 70 orang yang terbagi dalam 2 kelas.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah (Orang)
1	XI IPS 1	35
2	XI IPS 2	35
Jumlah		70

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

3.2.2. Sampel

Sampel yang diambil dari populasi adalah keseluruhan dari jumlah populasi yang merupakan subjek populasi (*Total Sampling*). Kelas XI IPS 1 dengan nilai 60,76 dengan jumlah siswa 35 orang dipilih sebagai kelas eksperimen yang diberi model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* dan kelas XI IPS 2 dengan nilai 62,35 dengan jumlah siswa 35 orang dipilih sebagai kelas kontrol yang diberi model pembelajaran konvensional.

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

No	Kelas	Perlakuan	Jumlah (Orang)	Nilai Rata-rata
1	XI IPS 1	Kelas Eksperimen	35	60,76
2	XI IPS 2	Kelas Kontrol	35	62,35

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

3.3. Variabel Penelitian dan Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu :

- a. Variabel bebas (X), yaitu model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*.
- b. Variabel Terikat (Y), yaitu hasil belajar siswa ekonomi

3.3.2. Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* merupakan model pembelajaran khusus yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman pengetahuan siswa melalui kemampuan yang diperoleh siswa dari guru dalam

mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatih pada siswa secara langkah demi langkah. Model pembelajaran ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dasar dan keterampilan akademik siswa.

- b. Hasil belajar ekonomi adalah perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar yang meliputi derajat perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pemahaman dan menguasai mata pelajaran ekonomi.

3.4. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimen yang melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diterapkan di kelas XI IPS 1 dan kelas kontrol diterapkan di kelas XI IPS 2 dengan memberi perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen (kelas XI IPS 1) diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)* dengan memberikan pre-test sebelum kegiatan proses pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol (kelas XI IPS 2) diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, dimana guru hanya menjelaskan materi yang tidak mengaktifkan siswa pada kegiatan proses pembelajaran. Di kelas kontrol diterapkan juga pre-test sebelum kegiatan proses pembelajaran.

Pada saat kegiatan proses pembelajaran selesai, guru memberikan soal yang akan dikerjakan siswa (pos-test), dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi yang

disampaikan oleh guru. Dari kegiatan pos-test ini dapat diketahui berhasil tidaknya model yang digunakan guru pada proses pembelajaran.

Tabel 3.3. Rancangan Penelitian

Kelas	Pre Test	Perilaku	Post Test
Eksperimen	T1	XI IPS 1	T2
Kontrol	T1	XI IPS 2	T2

(Sumber : Diolah oleh peneliti)

Keterangan :

X1 : Perlakuan dengan model pembelajaran *Direct (Learning) Instruction*

X2 : Perlakuan dengan pembelajaran konvensional

T1 : Soal Pre- test

T2 : Soal Post-test

3.5. Prosedur Penelitian

1. Tahap Awal (Persiapan dan Perencanaan) :

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu :

- a. Konsultasi.
- b. Membuat proposal penelitian.
- c. Menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP).
- d. Membuat soal tes.

2. Tahap Pelaksanaan Pre-test

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan pre-test (test awal) mengenai materi yang disampaikan kepada siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol yang

bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi pelajaran tersebut.

3. Tahap Pengajaran

Pada tahap kelas eksperimen, guru memberikan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*, sedangkan pada tahap kelas kontrol guru memberikan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran yang konvensional.

4. Tahap pelaksanaan Post-Test

Pada tahap ini, guru melakukan post-test (tes akhir) setelah dilakukan tahap pengajaran, dari tahap post-test ini guru akan mengetahui hasil belajar siswa.

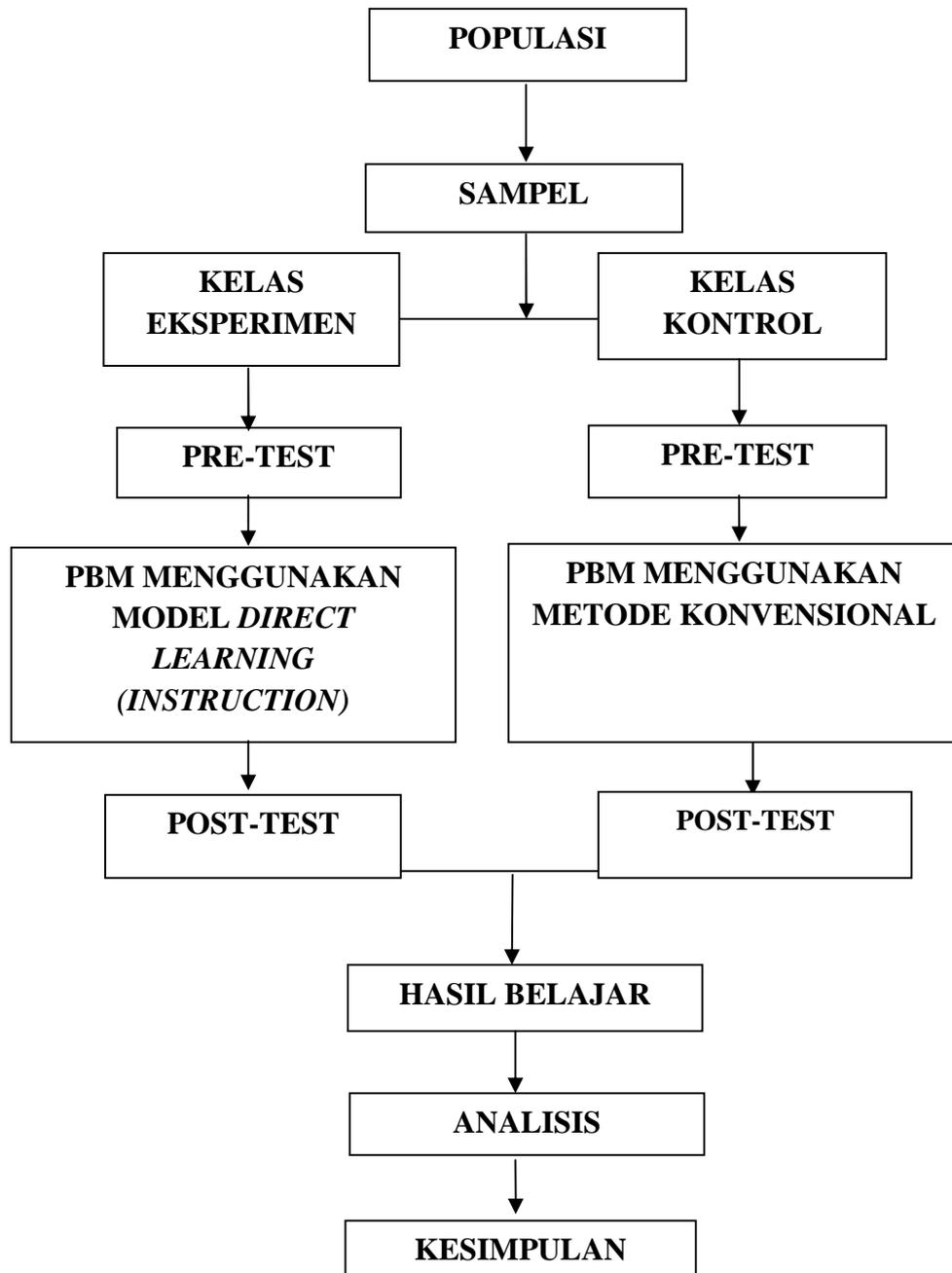
5. Tahap Pengujian Hipotesis

Dilakukan dengan membandingkan hasil nilai post-test rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Hal ini dapat dilihat dari Gambar 3.1. sampel diambil dari keseluruhan populasi. Sebelum kegiatan proses pembelajaran berlangsung guru memberikan pre-test (tes awal) kepada siswa untuk membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 guru menerapkan model yang berbeda. Kelas eksperimen guru menggunakan model pembelajaran *Direct Learning (Instruction)*, sedangkan kelas kontrol guru menerapkan model pembelajaran konvensional.

Dari penggunaan model tersebut, guru melakukan pos-test (memberikan soal latihan) kepada siswa setelah kegiatan proses pembelajaran selesai. Dari kegiatan tersebut guru dapat membandingkan hasil belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar prosedur penelitian di bawah ini :



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian
(Sumber : Diolah oleh Penulis)

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tes hasil belajar sebagai alat pengumpulan data. Tes tersebut berupa pilihan ganda dengan empat option dan dilaksanakan sebanyak dua kali. Tes pertama dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung (Pre-test), soal pre-test tersebut terdiri dari 10 soal. Apabila jawaban siswa dalam 1 soal benar maka akan mendapatkan skor 10 (sepuluh) disetiap jawaban soal yang benar, dan apabila jawaban siswa salah atau kosong (tidak dijawab) maka akan diberi skor 0 (nol) pada setiap jawaban yang salah. Tes kedua dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung (Post-test), soal pos-test tersebut terdiri dari 20 soal. Apabila jawaban siswa dalam 1 soal benar maka akan mendapatkan skor 5 (lima) disetiap jawaban soal yang benar, dan apabila jawabannya salah maka akan diberi skor 0 (nol).

Tabel 3.4. Kisi –Kisi Soal Ekonomi

No	Konsep	Indikator				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	
1	Pengertian laporan keuangan, tujuan dan bagian-bagian laporan keuangan.	1,2,3,4,5,7,9,6	6,8,12,14,20	15		14
2	Manfaat laporan keuangan dan perhitungan laporan keuangan.				10,11,13,17,18,19	6
Jumlah Soal						20

Keterangan :

C1 : Pengetahuan

C4 : Analisa

C2 : Pemahaman

C3 : Penerapan

3.6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah hasil belajar siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah- langkah teknik analisis data adalah:

3.6.1. Rerata dan Simpangan Baku

Menghitung rata-rata skor dari tes hasil belajar dengan rumus:

1. Nilai Rata-rata

Untuk menentukan nilai rata-rata digunakan rumus Sudjana, (2017:67):

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Dimana : \bar{x} = Rata-rata hitung

$\sum Xi$ = Jumlah data ke-i

n = Jumlah data

2. Simpangan Baku

$$S^2 = \frac{n \sum X_i^2 - (\sum Xi)^2}{n(n-1)} \quad \text{Sudjana, (2017:93)}$$

Dimana : S = Standard Deviasi

X_i = Harga data ke i

N = Jumlah sampel

3.6.2. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dengan nama uji normalitas Lilliefors. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut :

1. Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$S_1 = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Dimana : Z_1 = Angka baku

\bar{X} = Nilai rata-rata hitung

S = Simpangan baku

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian menghitung harga mutlaknya.
5. Mengambil harga terbesar dari selisih harga mutlak $F(Z_1) - S(Z_1)$ sebagai L_0 . Untuk menerima atau menolak distribusi normal data penelitian dapat dibandingkan L_{hitung} dengan

nilai kritis L_{tabel} yang diambil dari daftar tabel uji Lifiefors dengan taraf $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengujian :

Jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusikan normal.

Jika $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$ maka sampel tidak berdistribusikan normal.

3.6.3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \text{ atau } F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad \text{Sudjana, (2017:250)}$$

Kriteria pengujian :

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka sampel mempunyai varians yang sama.

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka sampel tidak mempunyai varians yang sama.

3.6.4. Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis digunakan rumus uji dua pihak :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{Sudjana, (2017:239)}$$

Dengan S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \quad \text{Sudjana, (2017:239)}$$

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelompok kontrol

n_1 = Jumlah siswa dalam kelompok eksperimen

n_2 = Jumlah siswa dalam kelompok kontrol

S_1^2 = Varians nilai hasil belajar kelompok eksperimen

S_2^2 = Varians nilai hasil belajar kelompok kontrol

S^2 = Varians kedua kelompok sampel

Kriteria pengujian :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima .

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak.

3.7.5. Uji Pengaruh Eksperimen dan Kontrol

$$\begin{aligned} ES &= \frac{Y_E - Y_C}{S_c} = 0,23\% \\ &= 23\% \end{aligned}$$

Keterangan :

ES = Estimate Size (Ukuran penaksiran)

Y_e = Nilai rata-rata kelas eksperimen

Y_c = Nilai rata-rata kelas kontrol

S_c = Simpangan baku